



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN *SELF CONCEPT* DENGAN KEPATUHAN TERAPI
INSULIN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI
POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT
MARDI WALUYO METRO LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

BELLA INDRIANI

NIM. 2306018

**PROGRAM RPL SARJANA KEPERAWATAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *SELF CONCEPT* DENGAN KEPATUHAN TERAPI INSULIN
PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK
PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT MARDI WALUYO
METRO LAMPUNG TAHUN 2025**

Disusun oleh:

BELLA INDRIANI

NIM 2306018

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 02 Januari 2025

Ketua Penguji



(Dwi N. Heri S., S.Kep.,
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB,
Ph.D., NS)

Penguji I

(Enik Listyaningsih,
SKM., MPH)

Penguji II

(Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.,
Ph.D., NS)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONCEPT AND INSULIN
THERAPY COMPLIANCE IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS
AT THE INTERNAL MEDICINE POLYCLINIC OF MARDI WALUYO
HOSPITAL, METRO LAMPUNG**

Bella Indriani¹, Dwi N. Heri², Enik Listyaningsih³, Nurlia Ikaningtyas⁴

ABSTRACT

Background: The latest data from the International Diabetes Federation shows that Indonesia is currently ranked 6th in the world with the largest number of diabetes sufferers, namely 10.3 million people and the IDF predicts that there will be an increase in the number of DM patients to 13.7 million people in 2030 (Perkeni, 2021). One of the treatments for DM sufferers is insulin, non-compliance with insulin use can have an impact on DM sufferers.

Objective: To determine the relationship between self concept and compliance with insulin therapy in type 2 diabetes mellitus patients at the Internal Medicine Polyclinic, Mardi Waluyo Metro Hospital, Lampung

Results: The results of the characteristics of respondents are the majority aged >50 years g (47.0%), the most gender is female (67.8%), the most recent education is junior high school (36.5%), the most socioeconomic status is middle and above (56.5%) and the most occupation is working (71.3%). Frequency distribution of self-concept from a total of 115 respondents The most is less good, amounting to 75 people (65.2%). Frequency distribution of insulin therapy compliance in type 2 diabetes patients from 115 people, the most is compliant, 59 people (51.3%). The results of statistical tests using the Somers'd test obtained a p value of 0.005, α value <0.05.

Conclusion: There is a relationship between self-concept and insulin therapy compliance in type 2 diabetes mellitus patients at the Internal Medicine Polyclinic of Mardi Waluyo Metro Hospital, Lampung

Suggestion: The results of this study can be a literature study to develop further research and become a reference and reference material for further research.

Keywords: Diabetes Mellitus, self-concept, insulin therapy compliance

xvi+51 pages+6 tables+2 schemes + 11 appendices

Bibliography: 36, 2015-2023

¹ Bachelor of Nursing Student, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

^{2,3,4} Lecturer of Bachelor of Nursing Study Program, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

HUBUNGAN *SELF CONCEPT* DENGAN KEPATUHAN TERAPI INSULIN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO LAMPUNG

Bella Indriani¹, Dwi N. Heri², Enik Listyaningsih³, Nurlia Ikaningtyas⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Data terbaru dari *International Diabetes Federation* menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar, yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa dan diprediksi oleh IDF akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030. Pengobatan yang dijalani penderita DM salah satunya dengan insulin, ketidak patuhan penggunaan insulin dapat menimbulkan dampak pada penderita dm.

Tujuan: Mengetahui hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *cros-sectional*. Sampel 115 responden dipilih secara *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan uji statistik menggunakan uji korelasi spearman.

Hasil: Hasil karakteristik responden untuk mayoritas berumur >50 tahun g (47,0%), jenis kelamin paling banyak perempuan berjumlah (67,8%), pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMP (36,5%), status sosial ekonomi paling banyak yaitu menengah keatas (56,5%) dan pekerjaan paling banyak yaitu bekerja (71,3%). Distribusi frekuensi *self concept* dari total 115 responden Paling banyak yaitu kurang baik berjumlah 75 orang (65,2%). Distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes tipe 2 dari 115 orang paling banyak yaitu patuh 59 orang (51,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji *somers'd* didapatkan nilai *p value* 0,005 nilai $\alpha < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Saran : Bagi penelitian selanjutnya hasil ini dapat menjadi studi kepustakaan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta menjadi rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya

Kata kunci: Diabetes Militus, *self concept*, kepatuhan terapi insulin
xvi+51 halaman+6 tabel+2 skema + 11 lampiran

Kepustakaan: 36, 2015-2023

¹ Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

^{2,3,4} Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang disebut dengan hiperglikemi yang terjadi

karena kelainan sekresi insulin [1]. *International Diabetes Federation* mengungkapkan bahwa penderita DM di dunia pada tahun 2029 tercatat sebanyak 463 juta jiwa dan diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 700 juta jiwa pada tahun 2045 [2]. Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar, yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa dan diprediksi oleh IDF akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 [3]. DM juga merupakan salah satu penyakit yang terbanyak di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung, tahun 2021 tercatat sebanyak 240 orang, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 112 orang dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 162 orang. Penatalaksanaan DM merupakan tantangan bagi pasien dan tenaga kesehatan. Pemberian insulin dalam pengaturan perawatan akut merupakan komponen integral dari manajemen DM. Masalah yang paling sering dilaporkan oleh pasien DM terhadap ketidakpatuhan terapi insulin yakni mengabaikan untuk mengambil beberapa suntikan insulin yang diresepkan, waktu injeksi tidak sesuai dengan yang diresepkan, tidak menginjeksi insulin ketika merasa lebih baik terhadap kondisinya. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh *self concept* yaitu suatu kumpulan keyakinan dan persepsi diri terkait pribadi individu yang terorganisir baik berupa motivasi, keadaan emosional individu, evaluasi diri, kemampuan yang dimiliki serta banyak aspek lainnya [4].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, desain *cross sectional*, dilaksanakan pada tanggal 19 sampai dengan 30 Oktober tahun 2024 di RS. Mardi Waluyo Metro, sebanyak 115 responden diambil secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *self concept*. Instrumen ini berisi 26 pertanyaan *favorable* dengan 4 pilihan jawaban dalam bentuk skala *likert*, yaitu 1. sangat tidak setuju, 2. tidak setuju, 3. setuju, 4. sangat setuju. Skor minimum adalah 26 dan maksimum 104. Instrumen kepatuhan terapi insulin menggunakan kuisisioner yang di adopsi dari *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) berisi 8 pertanyaan dengan pilihan jawaban dalam bentuk skala *likert*, yaitu 1. sangat tidak setuju, 2. tidak setuju, 3. setuju, 4. sangat setuju. Kuesioner *self concept* telah memiliki validitas dan reabilitas yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,912. Kuesioner kepatuhan

terapi insulin dengan nilai *Cronbach alfa* 0,735 artinya instrumen tersebut memiliki kehandalan yang baik. Analisa data dilakukan menggunakan uji korelasi (*r*) *Somers'd*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi dan pekerjaan) pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1. Umur		
17-35 Tahun	9	7,8
36-45 Tahun	20	17,4
46-50 Tahun	32	27,8
>50 Tahun	54	47,0
Total	115	100,0
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	32,2
Perempuan	78	67,8
Total	115	100,0
3. Pendidikan Terakhir		
SD	23	20,0
SMP	42	36,5
SMA	25	21,7
Perguruan tinggi	25	21,7
Total	115	100,0
4. Status Sosial Ekonomi		
Menengah kebawah	50	43,5
Menengah keatas	65	56,5
Total	115	100,0
5. Pekerjaan		
Bekerja	82	71,3
Tidak bekerja	33	28,7
Total	115	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2024

Hasil analisis pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 115 orang umur mayoritas berumur >50 tahun sebanyak 54 orang (47,0%), jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan berjumlah 78 orang (67,8%), pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMP 42 orang (36,5%), status sosial ekonomi paling banyak yaitu menengah keatas berjumlah 65 orang (56,5%) dan pekerjaan paling banyak yaitu bekerja berjumlah 82 orang (71,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *self concept* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	40	34,8
Kurang baik	75	65,2
Total	115	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2024

Hasil analisis pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *self concep* dari total 115 responden paling banyak yaitu kurang baik berjumlah 75 orang (65,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Kepatuhan Pasien	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Patuh	59	51,3
Tidak patuh	56	48,7
Total	115	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2024

Hasil analisis pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes tipe 2 dari 115 orang paling banyak yaitu patuh 59 orang (51,3%).

Tabel 4. Hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

			Kepatuhan		Total	<i>P value</i>
			Patuh	Tidak patuh		
<i>Self concept</i>	Baik	N	17	23	40	0,005
		%	14,8%	20,0%	34,8%	
	Kurang Baik	N	42	33	75	
		%	36,5%	28,7%	65,2%	
Total		N	59	56	115	
		%	51,3%	48,7%	100.0%	

Sumber: Data Primer tahun 2024

Analisis bivariat pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki *Self concept* baik berjumlah 40 orang dengan kepatuhan penggunaan insulin patuh berjumlah 17 orang tidak patuh 23 orang, sedangkan dari 75

responden yang memiliki *Self concept* kurang baik kepatuhan dalam penggunaan insulin patuh 42 orang dan tidak patuh 33 orang. Hasil uji statistic menggunakan uji *somers'd* didapatkan nilai *p value* 0,005 nilai $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden dari 115 orang umur responden paling banyak berumur >50 tahun sebanyak 54 orang (47,0%). Seiring bertambahnya usia, risiko untuk terkena penyakit diabetes tipe 2 pun semakin meningkat hal ini karena penyakit kronis dan usia memang saling berhubungan satu sama lain. Semakin tua maka fungsi tubuh juga akan mengalami penurunan, termasuk cara tubuh mengolah gula darah. Fungsi sel penghasil insulin pada pankreas kian menurun dan respons sel tubuh terhadap insulin juga tidak sebaik dulu. faktor penyebab diabetes melitus yang menyerang seiring berjalannya waktu ini, membuat tenaga kesehatan merekomendasikan pasiennya yang berusia 45 tahun atau lebih untuk mengikuti pemeriksaan gula darah secara rutin [5]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian DM Tipe 2 ($p=0,000$) dengan nilai OR sebesar 7,6. Hal ini berarti bahwa orang dengan umur ≥ 45 tahun memiliki risiko 8 kali lebih besar terkena penyakit DM Tipe 2 dibandingkan dengan orang yang berumur kurang dari 45 tahun [5].

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden dari 115 orang jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan berjumlah 78 orang (67,8%), Jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes mellitus tipe 2. Perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes mellitus tipe 2. [5] Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam

melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian diabetes mellitus tipe 2. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Jadi peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga faktor terjadinya diabetes mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali [2]. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [6] yang dilakukan di Amerika yaitu penderita DM pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun di Augsburg 5,8 per 1.000/orang/tahun pada laki-laki dan 4,0 per 1.000/orang/tahun pada perempuan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk terkena DM.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden dari 115 orang pekerjaan paling banyak yaitu bekerja berjumlah 82 orang (71,3%). Faktor status pekerjaan yang terbagi menjadi bekerja dan tidak bekerja bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi tingkat aktivitas fisik seseorang. Faktor ekonomi dapat berperan sebagai salah satu faktor berpengaruh, contohnya saat terjadi krisis ekonomi cenderung meningkatkan beban ekonomi seseorang dan meningkatkan stres psikologis [4].

4. Distribusi frekuensi *self concept* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi *self concept* dari total 115 responden paling banyak yaitu kurang baik berjumlah 75 orang (65,2%). Konsep diri mengarah pada kesadaran seseorang dalam memahami dirinya sendiri. Konsep diri yang terbentuk dalam individu dapat mempengaruhi perilaku yang ditampilkan pada lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dengan peran orang lain dalam pembentukan konsep diri. Konsep diri seorang individu didapat dari penilaian yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Dalam artian individu menjadikan penilaian orang lain sebagai sumber informasi terkait dirinya [7]. Hal ini didukung penelitian sebelumnya Sholiha tentang pasien DM yang menyatakan dari 91 responden 49 orang diantaranya memiliki *self concept* yang baik. Responden yang

memiliki *self concept* yang baik mampu mengatur pola diet makanan, melakukan latihan fisik setiap hari minimal 30 menit, memeriksa kaki, mencuci dan mengeringkan kaki, aktivitas minum obat serta rutin melakukan kontrol gula darah, patuh dalam pengobatan [7].

Menurut asumsi peneliti, *self concept* didapatkan karena pasien mempunyai konsep diri yang baik guna memperbaiki kualitas hidupnya dengan cara patuh terapi diet makanan, mengkonsumsi obat sesuai anjuran dokter, rajin melakukan latihan fisik, rutin mengontrol kadar gula darah dan melakukan perawatan kaki. Asumsi peneliti juga jika pasien tidak memiliki *self concept* yang baik maka pasien akan lebih ceroboh dalam menjalankan pola makan dan terapi pengobatan, maka akan dapat memperburuk kondisi penyakitnya, pemeriksaan kadar gula darah dilakukan untuk mengontrol dan mencegah terjadinya hipoglikemi dan hiperglikemi dan berperan dalam menormalkan kadar gula darah. Dari segi perawatan kaki sangat penting untuk pasien DM untuk mencegah terjadinya luka akibat neuropati.

5. Distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes tipe 2 dari 115 orang paling banyak yaitu patuh 59 orang (51,3%). Kepatuhan merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan terapi pasien disamping faktor lainnya seperti ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan regimen pengobatan serta dukungan gaya hidup yang sehat dari pasien. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk [8]. Dalam kaitan dengan terapi DM tipe 2, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatannya dapat menyebabkan kegagalan dalam pengontrolan kadar gula darah mereka dan jika kondisi ini berlangsung lama, dapat mengarah timbulnya komplikasi penyakit baik komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler [9].

Sikap patuh merupakan suatu perilaku penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang sedang menjalankan suatu pengobatan, terutama dalam

pengobatan untuk penyakit kronis. Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien dapat berdampak pada timbulnya komplikasi lain yang akan semakin memperburuk kondisi pasien [10]. Penyebab utama rendahnya kepatuhan terapi insulin oleh pasien yakni karena lupa. Pasien sering lupa untuk injeksi insulin di waktu yang telah ditentukan, lupa karena tidak membawa alat injeksi insulin ketika bepergian jauh dan juga merasa lebih baik sehingga tidak perlu injeksi insulin. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian [11] yakni alasan akan ketidakpatuhan pasien DM untuk menginjeksi insulin yakni lupa akan waktu insulin, melewatkan dosis insulin dan tidak menginjeksi insulin ketika dirasa tubuhnya dalam kondisi baik.

6. Hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Hasil analisis penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki *Self concept* baik berjumlah 40 orang dengan kepatuhan penggunaan insulin patuh berjumlah 17 orang tidak patuh 23 orang, sedangkan dari 75 responden yang memiliki *Self concept* kurang baik kepatuhan dalam penggunaan insulin patuh 42 orang dan tidak patuh 33 orang. Hasil uji statistic menggunakan uji *somers'd* didapatkan nilai *p value* 0,005 nilai $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

Lamanya pengobatan pasien DM membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga setiap pasien yang terdiagnosa DM akan memunculkan respon yang berbeda antara satu dengan lainnya. Respon penolakan terjadi di awal ketika pasien di diagnosa DM, sehingga hal ini akan berpengaruh pada keberlanjutan pengobatan yang akan dijalani. Berdasarkan hasil penelitian, pasien yang mempunyai *self concept* rendah terdiagnosis DM dibawah 5 tahun untuk pasien yang terdiagnosa DM diatas 5 tahun sudah mulai bisa menerima dirinya, sehingga mereka memiliki tingkat *self concept* yang tinggi. Kurangnya penerimaan diri pasien akan masalah yang dihadapi akan berdampak pada keberlanjutan pengobatan pasien. Sehingga pengobatan yang

dijalankan akan tidak maksimal. Mengingat tujuan dalam pelaksanaan terapi insulin oleh pasien DM yakni untuk mengontrol kadar gula darah dalam darah akan dalam keadaan mendekati normal, sehingga diharapkan akan kepatuhan pasien DM dalam menjalani terapi yang dianjurkan. Dikarenakan apabila mengalami penurunan kepatuhan maka dikhawatirkan akan terjadinya komplikasi lebih lanjut pada penyakit yang di alami [7]. Sikap patuh hadir dalam diri individu ketika individu sudah bisa menerima dirinya, menerima sakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi yang ada dalam diri individu untuk selalu patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani.

Adanya kekuatan hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self concept* maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terapi insulin. Hubungan yang kuat dalam penelitian ini antara *Self concept* dan kepatuhan terapi insulin menunjukkan bahwa *Self concept* memiliki peran dalam kepatuhan untuk menjalankan terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Dalam hal ini individu yang memiliki *Self concept* yang tinggi akan patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalankan, yakni kepatuhan terhadap terapi insulin yang sedang dijalani. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa rata-rata kepatuhan pengguna insulin didukung dengan *self concept* yang baik [5]. Hasil penelitian Susilawati dan Rista memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa adanya hubungan antara *self concept* dengan kepatuhan pengobatan pasien DM [5].

Menurut asumsi peneliti mencari pengobatan dan ingin sembuh ketika mengalami sakit, merupakan peran sakit yang dimiliki seseorang. Individu yang terdiagnosa DM ketika sudah bisa menerima dirinya artinya dia menyadari bahwa dia membutuhkan pengobatan untuk kesembuhan dari sakitnya Kesadaran diri bahwa ketika ingin sembuh, maka harus mengikuti terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Bukan hanya mengikuti terapi, tetapi harus memiliki sikap patuh akan terapi yang sedang dijalani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Distribusi frekuensi karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 di RS. Mardi Waluyo Metro mayoritas berumur >50 tahun, jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan, pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMP, status sosial ekonomi paling banyak yaitu menengah keatas dan pekerjaan paling banyak yaitu bekerja. *Self concept* terbanyak termasuk dalam kategori kurang baik, dan dilihat dari ketepatan terapi insulin sebagian besar masuk dalam kategori patuh. Hasil uji statistik menggunakan uji *somers'd* didapatkan nilai *p value* 0,005 nilai $\alpha < 0,05$ terdapat hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

B. Saran

1. Bagi lokasi penelitian, hendaknya memperhatikan aspek kenyamanan, komunikasi yang jelas dari dokter dan perawat, serta ketepatan waktu dalam penanganan medis.
2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran mengenai hubungan *self concept* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan bahan pembelajaran di bangku perkuliahan
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya penelitian ini dapat menjadi studi kepustakaan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta menjadi rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih bisa dikembangkan dengan materi yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu NurliaIkaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS selaku Ketua Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Waket I Bidang Akademik
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Kaprodi Sarjana Keperawatan
5. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Koordinator Skripsi
6. Ibu Dwi N. Heri S, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep.MB, Ph.D. NS selaku penguji utama
7. Ibu Enik Listyaningsih, SKM., MPH selaku penguji 1
8. Ibu Nurlia Ikaningtyas S.Kep, Ns, M.Kep, Sp. Kep. MB, Ph.D.NS selaku penguji 2

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saputri, "Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 11 (1)*, p. 230-236, 2020.
- [2] Anggraini dan Prasilia, "Hubungan self care terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus : study literature," *Nursing Science Journal (NSJ)*, p. 88, 2021.
- [3] Perkeni, *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*, Jakarta: Perkeni, 2021.
- [4] Novianti, "Self-Concept dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi," *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Volume 10 No. 1*, p. 15, 2021.
- [5] Noorratri, "Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Dengan Terapi Fisik," *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas 2 (1)*, p. 19, 2019.
- [6] Bilous dan Donelly, *Buku pegangan diabetes edisi 4*, Jakarta: Bumi Medika, 2022.
- [7] Indriyati, "Kemampuan Konsep Diri Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II," *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 10, No.1 (1-8) Universitas Muhammadiyah Klaten*, p. 2, 2023.
- [8] Asri, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)," *Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 6 No. 1 Juni*, p. 2, 2020.
- [9] Murty, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- [10] Damayanti dkk, "Pendekatan Health Belief Model (HBM) Untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Menggunakan Insulin di Kota Banjarmasin," *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences Vol. 2 No.2*, p. 63, 2022.
- [11] Vorvick et al, "Contraindication: MedlinePlus Medical Encyclopedia," *Medline, United States National Library of Medicine*, p. 13, 2019.